GATHUTKACA GANDRUNG: SEBUAH STUDI TENTANG PSIKOLOGI
KARAKTER TOKOH DAN BENTUK DALAM TARI GAYA SURAKARTA

Suharji

**Jurusan Seni Tari
Fakultas Seni Pertrunjukan ISI Surakarta**

Abstract

Gathutkaca Gandrung dance is a single dance that symbolizes character of *Gathutkaca* who falling in love. *Gathutkaca* has a jolt caused inner conflict. His behavior presented in this dance full of inner conflict for loved his cousin or took his beloved woman whom have gotten marriage proposal submitted by other. Finally, *Gathutkaca* understood that he could overcome this conflict through a assertiveness. The gesture when *Gathutkaca Gandrung* (falling in love) categorized into three parts: 1) *maju beksan*; 2) *beksan*; dan 3) *mundur beksan*.

Gathutkaca Gandrung dance began with music of *ada-ada greget*, and then *Gending Sampak* with *kendhang* opening. The next was *suwuk* and followed by *sendhon thutur jugag*. *Beksan* categorized into four parts. Parts I began with opening of *Ketawang Kinanthi Pawukir*, followed by *ada-ada greget saut wantah*. Parts II was musical instrument of *Gending Lancaran Bendrong* especially *ompak*. Parts III was *Gending Ladrang Pucung Rubuh* in rime of *dados* for *merong* and *ngelik*. Parts IV was *kiprahan Gending Lancaran Bendrong* and then *suwuk*. *Mundur beksan* was the last performance which *Gending Sampak Laras Slendro pathet Manyura* presented be its ending.

Keywords : *Gandrung, beksan of dance, Gathutkaca.*

Pengantar

Tari *Gathutkaca Gandrung* merupakan tari percintaan yang populer sejak tahun enam puluhan. Cinta asmara merupakan anugerah Tuhan yang diterima hampir seluruh makhluk hidup, bersifat universal. Ungkapan masing-masing makhluk berbeda akan tetapi pada intinya sama. Seniman berbeda dengan masyarakat dalam mengekspresikannya. Seniman tari juga berbeda dengan penari pada umumnya. Banyak para penari yang berusaha menampilkan gaya masing-masing sesuai dengan interpretasinya. Tari *Gathutkaca Gandrung* merupakan tari yang dikenal baik di Surakarta maupun di Yogyakarta. Di Wilayah Surakarta (Rusini, 2003) terkenal tari *Gathutkaca Gandrung* versi gaya pribadi Rusman dalam wayang orang Sriwedari, dan

tari *Gathutkaca Gandrung* gaya S. Maridi. Tari *Gathutkaca Gandrung* menggambarkan simbol tokoh *Gathutkaca* yang sedang jatuh cinta. Ide penciptaan tari pada seniman pada umumnya diilhami oleh cerita pewayangan.

Di Pura Mangkunegaran Surakarta tari *Gathutkaca Gandrung* diciptakan Kanjeng Gusti Pangeran Arya Adipati (K.G.P.A.A) Mangkunagoro V (1881-1896). Penciptaan diilhami tari *Kelana Gandrung* yang menggambarkan *Prabu Kelana* jatuh cinta kepada *Dewi Sekartaji*. Tari *Gathutkaca Gandrung* di Mangkunagaran merupakan tarian tunggal yang menonjolkan tariannya, sehingga penari tidak perlu *nembang* maupun *antawecana* sendiri, walaupun penari mempunyai bekal dasar suara yang baik. *Tembang* (nyanyian) cukup dilakukan oleh *waranggana* atau *sindhen*. Hal seperti ini berlangsung hingga pemerintahan Sri Mangkunagara VIII (1916-1944). Tari *Gathutkaca Gandrung* merupakan tari *beksan* yang khusus untuk peran. Berbeda dengan di Mangkunegaran, *wayang orang* Sriwedari justru sangat menonjolkan olah vokal (*tembang*) disamping olah tarinya. Karawitan iringan tari dari masing masing gaya juga relatif berbeda. Tari *Gathutkaca Gandrung* versi *wayang orang* Sriwedari disajikan secara berpasangan dan lebih dipengaruhi oleh seting dalam *wayang kulit* terutama dalam tata rias dan tata busananya. *Gathutkaca* versi Mangkunegaran memiliki berbagai kekhususnya diantaranya adalah merupakan tarian tunggal dengan iringan karawitan yang variatif, gerak tari menurut peragaan situasi karakter tokoh yang sedang terkena asmara. Pendukung tari besar pengaruhnya untuk memperkuat karakter tokoh. Berdasarkan uraian di atas, muncul permasalahan yaitu bagaimanakah penampilan bentuk tari dan karakter tokoh *Gathutkaca Gandrung*?

Landasan Pemikiran

Istilah *Gathutkaca gandrung* terdiri atas dua kata yaitu *Gathutkaca* dan *gandrung*. Kata *Gathutkaca* sendiri berasal dari bahasa Sanksekerta, terdiri atas dua kata yaitu *gatha* berarti *bulatan*, berbentuk seperti '*bokor*' dan kata '*utkaca*' yang berarti *sanggul*. *Gathutkaca* artinya 'yang memiliki sanggul bulat seperti bokor di atas kepala (Prawiraatmaja, 1988: 129-131). Sedangkan kata *gandrung* artinya 'gila asmara' atau jatuh cinta.

Bentuk adalah sebagai wujud, rupa dan, atau susunan (Poerwodarminto, 1976:122). Dalam kesenian, kata bentuk dipakai untuk menerangkan sistem dalam setiap kehadiran cabang seni (Ben Suharto 1985:6). Bentuk dalam karya tari merupakan satu kesatuan atau susunan organisasi pendukung yang dapat diwujudkan sebagai gerak, yang terdiri atas elemen-elemen dasarnya yaitu ruang, waktu, dan tenaga. Martin dalam buku *Komposisi Tari* terjemahan Ben Suharto menyebutkan:

Bentuk ... sesungguhnya didefinisikan sebagai hasil pernyataan berbagai macam elemen yang didapat secara kolektif melalui vitalitas estetis, sehingga hanya dalam pengertian inilah elemen-elemen tersebut dihayati (Ben Suharto, 1985: 6).

Unsur-unsur pendukung karya biasa disebut dengan medium. Gerak merupakan medium pokok tari, tetapi untuk menjadikan susunan bentuk tari masih diperlukan medium-medium lain yang disebut dengan medium bantu misalnya tata rias dan tata busana serta alat-alat bantu pendukung lain. Pemilahan medium-medium secara teoritis menekankan keberadaan medium gerak, bahwa hanya dengan gerak, peristiwa tari dapat berlangsung. Medium bantu terhadap sebuah tari hanya sebagai pembantu untuk mewujudkan tari (Rustopo 1990:206–207).

Bentuk gerak tari sebagai unsur susunan tari disebut sebagai vokabuler tari, yang mana suatu bentuk tari diantaranya disusun dan atau digarap berdasarkan vokabuler tari sebagai bahannya (Rustopo 1990:197). Untuk menggarap vokabuler tari atau gerak di dalam tari perlu memperhatikan elemen-elemen dasarnya seperti volume, kecepatan, dan dinamika gerak.

Kata *garap* adalah ‘mengerjakan, mengolah, menyelesaikan’ (Poerwodarminto 1988:225). Dalam kesenian, pengertian *garap* dapat diartikan dengan ‘suatu tindakan yang menyangkut aktivitas manusia dalam mengungkapkan suatu masalah (Sri Harta 1992:13). *Garap* adalah suatu tindakan yang menyangkut imajinasi interpretasi dan kreativitas. Satu hal – *garap* – yang paling menentukan kualitas hasil dari penyajian suatu karya seni (Supanggah 1983:1).

Pengertian *garap* dalam kesenian merupakan pengolahan unsur-unsur terkait dalam sebuah sistem, yang dalam seni menggunakan kreativitas sehingga menghasilkan karya seni baru. Kreativitas adalah satu kemampuan manusia untuk mengintegrasikan stimulan luar hingga tercipta suatu kebulatan yang baru (Primadi 1978:29).

Maksud dari *garap* adalah wujud tari yang dapat diamati dengan indera. Dengan demikian, *garap* visual dalam tari *Gathutkaca Gandrung* meliputi penggarapan terhadap medium-mediumnya, yaitu *garap* gerak, iringan tari, tata busana, dan perlengkapan bantu.

Dalam tari gerak merupakan sarana mengungkapkan pengalaman batin dan atau perasaan seseorang. “Tari adalah ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan dengan gerak-gerak ritmis yang indah” (Soedarsono 1996:6). Gerak merupakan medium pokok dalam tari dan apabila diamati tari *Gathutkaca Gandrung* tersusun dari rangkaian beberapa kesatuan gerak. Pada setiap kesatuan gerak terdiri dari sikap gerak dan proses gerak, dengan kata lain setiap kesatuan gerak tersusun dari sikap bagian-bagian tubuh, seperti kepala, badan, lengan (tangan), tungkai (kaki) dengan sikap gerak dalam proses gerak yang lebih rinci. Adanya sikap gerak dan proses *garap* setiap bagian tubuh merupakan sebab tersusunnya kesatuan gerak-gerak, dan setiap kesatuan gerak berkaitan dengan unsur-unsur gerak lain di antaranya; tempo gerak (kecepatan), volume gerak (keluasan), dan dinamika gerak. Perbendaharaan gerak tari tradisi merupakan salah satu bahan untuk mengungkapkan ‘bentuk’ atau sebagai bagian dari kesatuan *garap* medium.

Gambaran yang lebih deskriptif tentang *Gathutkaca Gandrung* adalah tarian tunggal gaya Surakarta yang menggambarkan tokoh *Gathutkaca* yang sedang jatuh cinta. Tokoh *Gathutkaca* dalam *pewayangan* Jawa telah dipatenkan memiliki karakter tertentu. Pengertian karakter dalam hal ini dapat ditafsirkan sebagai tabiat, watak atau kepribadian dan jenis (Poerwadarminto, 1972: 21). Dalam *wayang kulit* purwa terdapat penafsiran tentang karakter *wayang* yang berhubungan dengan *wondo wayang* atau bentuk *sunggingan wayang*, akan tetapi dalam kenyataannya tidak semua seniman dalang memahami pengetahuan *wondo wayang* dan juga masyarakat kurang peduli dengan *wondo wayang*. Adakalanya *wondo* justeru membingungkan para pengamat dan seniman sendiri. Seperti misalnya *Gathutkaca wondo Guntur*, *wondo tatit* atau *wondo* yang lain. Nama *Gathutkaca* sendiri memiliki banyak *dasanama* seperti misalnya *Kaca Negara*, *Rimbi Atmaja*, *Guru Putra*, *Guritno*, *Tetuka*. Untuk menafsirkan karakter tokoh *wayang* tidak ada larangan sekedar untuk menambah kasanah budaya. Dalam seni tidak ada benar atau salah, yang penting *mungguh* atau tidak, etis atau tidak, indah atau tidak.

Dalam seni tari kadang *garap* tari diilhami oleh ceritera dalam *wayang* akan tetapi untuk menasirkan karakter tokoh sering berbeda dengan penafsiran pada *wayang kulit purwa*. Penapsiran karakter berhubungan dengan bentuk hidung, warna mata, mulut, bibir dan perlengkapan untuk *wayang kulit* dapat saja terjadi, sedang untuk *wayang orang* penapsiran menjadi berbeda. Karakter dapat dilacak melalui sejarah, keturunan/geneologi, dan situasi dalam *lakon*. Karakter *Gathutkaca* dalam *garap* tari, dapat dilacak melalui gerak tari dan karawitan iringan tari serta pendukung lainnya. Tipologi karakter jika diterapkan pada manusia dapat dilacak melalui, sejarah, jenis keturunan, unsur- unsur warna darah misal dominasi darah merah-sanguis karakter pemaarah unsur darah kuning- kolis atau lebih cenderung ke asmara, darah putih-flegma karakter lemah *pasrah*, darah hitam-melankolis cenderung religius/bijaksana. Dalam pandangan hidup orang jawa sering dihubungkan dengan napsu; amarah, supiah, mutmainah dan lauamah (Hadikoesoemo, 1985:81-82). Gambaran karakter sesuai dengan dominasi darah, dalam pewayangan disimbolkan dalam tokoh seperti darah merah berkarakter seperti kebanyakan *raseksa*, darah putih *Puntadewa*, darah hitam keturunan wresni atau *Kresna* dan darah kuning tokoh *Bima* dan *Arjuna*. Simbol tokoh *Gathutkaca* dalam tari dapat dilacak melalui sebagian keturunan dalam geneologi ceritera *wayang* dan *garap* tari pada situasi pertunjukan. Karakter *Gathutkaca Gandrung* pada *garap* tari tunggal berbeda dengan karakter *Gathutkaca Gandrung* pada pertunjukan *wayang orang*. Dalam *wayang orang* menyangkut seni peran/teater tradisional sedang dalam tari berupa jenis *garap* tari *gandrungan*.

Secara garis besar penyajian tari *Gathutkaca Gandrung* dapat di klasifikasikan menjadi tiga bagian: 1) maju beksan; 2) beksan; dan 3) mundur beksan.

Beksan diawali dari *Ada-ada greget*, diteruskan *Gending Sampak* dengan buka *kendhang*. Setelah suwuk dilanjutkan *sendhon thutur jugag*. *Beksan* dipilahkan menjadi empat bagian. Bagian I diawali dengan buka *cehuk* *Gending Ketawang Kinanthi Pawukir*, terus *ada-ada greget saut wantah*. Bagian II, *Gending Lancaran Bendrong* khusus bagian *ompak*. Bagian III, *Gending Ladrang Pucung Rubuh* digarap irama dados pada bagian *merong* dan *ngelik*. Bagian IV *kiprahan* *Gending Lancaran Bendrong*

kemudian suwuk. *Mundur beksan* merupakan akhir disajikan Gending *Sampak suwuk* sebagai penutup.

Metodologi Penelitian.

1. Tahap Pengumpulan Data

Observasi/ pengamatan

Observasi atau pengamatan dimaksudkan untuk mengetahui secara langsung proses penciptaan tari *Gathukaca Gandrung*. Dalam pengamatan, peneliti ikut terjun langsung di lapangan ikut berlatih dan membantu pelatih, hal ini dimaksudkan untuk mengetahui aktivitas latihan tari.

Dalam observasi dilakukan dokumentasi dan Wawancara kepada nara sumber S Maridi. Dengan kata lain observasi berperan serta. Wawancara dilakukan dengan dua cara:

- a. Wawancara terencana, masalah yang ditanyakan peneliti, dipersiapkan sebelumnya.
- b. Wawancara tak terencana, pertanyaan yang disampaikan tidak dipersiapkan sebelumnya, bersifat bebas melengkapi data yang belum dapat diperoleh secara formal. Misal: pendukung, tanggapan masyarakat, perkembangan tari, dan keberhasilan latihan.

Studi Kepustakaan

Dalam penelitian *Gathukaca Gandrung*, banyak tulisan tentang tokoh *Gathukaca* dengan berbagai *wondo* dan perwatakan/karakter. Didalam penelitian juga diharapkan dapat mengetahui faktor-faktor pendukung keberadaan garap tari sehingga diminati oleh masyarakat setempat. Dengan studi ini juga untuk mendapatkan data tentang foto yang telah tersedia terutama susunan gerak, dan bentuk gerak pada *wayang orang* guna mengetahui kekhususannya.

2. Pengolahan dan analisis data.

Setelah semua data diperoleh, langkah berikutnya adalah mengolah dan menganalisis data. Dalam pengolahan data sebagai permulaan adalah dilakukan

dengan pengelompokan atas dasar jenisnya. Semua data yang masuk kemudian diurutkan dan dihubungkan secara seksama. Tata urutan secara teoritis adalah induksi data.

a). Reduksi data

Merupakan proses seleksi, pemfokusan, penyederhanaan. Proses ini bertangung jawab sepanjang pelaksanaan penelitian.

b). Pemaparan/ penyajian data

Langkah pemaparan data, adalah suatu rakitan organisasi informasi yang memungkinkan penapsiran dan penarikan kesimpulan dapat diperoleh dari hasil observasi.

Analisis data dilakukan secara deskriptif analitis interpretatif. Deskriptif artinya percanderaan/penggambaran secara verbal dan seluruh gerak. Analitis berarti memilah-milahkan secara seksama agar bentuk gerak dan karakter pilah, jelas, terang dan terpeci, sedang interpretasi adalah penapsiran data dari keseluruhan bentuk gerak dan karakter tokoh.

3. Penarikan kesimpulan.

Tahap terakhir yang dilakukan dalam analisis data adalah menarik kesimpulan dari keseluruhan penelitian. Pada kesimpulan dilampiri foto, gambar dan konfigurasi merupakan kesatuan yang utuh dan berkaitan dengan masalah bentuk dan karakter yang dikaji.

Struktur dan Urutan Gerak Tari Gathutkaca Gandrung

1. Bagian awal atau *maju beksan* yaitu *jengkeng sembahan wayang*, dilanjutkan beberapa sekaran diantaranya *sabetan, srisig, abur-aburan, trecet, jatuh tangisan*.
2. Bagian kedua dapat dipisahkan menjadi empat tahap:
 - a. Tahap pertama yaitu *beksan* pokok bagian I (*gandrungan*) yang diawali dari posisi *jengkeng ulap-ulap tawing*, dilanjutkan berbagai macam sekaran dengan pola yang telah ditentukan yaitu berdiri *tanjak* kanan *pondhongan, tanjak* kiri

pondhongan, tubrukan, kipatan, srisig, pondhongan, sabetan, dan tanjak. Tahap ini diakhiri gerak *capengan (trap klat bau kanan dan kiri, trap sabuk, trap jamang, trap keris, dan sabetan atau besut)*.

- b. Tahap kedua yaitu diawali gerak *tanjak tancep kanan, sabetan* dan dilanjutkan gerakan *seblak sampur tangan kiri trecet ke kiri, gedruk kaki kiri-tangan malang kerik diseling pacak gululu gebes, seblak sampur tangan kanan, trecet ke kanan, gedruk kaki kanan-tangan malang kerik seling pacak jangga, lumaksana kalang kinantang 3x, ombak banyu, srisig, besut tanjak kanan*.
 - c. Tahap ketiga mempersolek diawali gerakan *besut, dilanjutkan tanjak kanan, gedruk kaki kanan, tangan malang kerik, ogek lambung, pacak gulu gebes, genjot, usap suryan lamba, kipat tangan kanan-trap duwung, gejut kaki kanan, usap suryan lamba, kipat tangan kanan-trap duwung, gejut kaki kanan, lumaksana lamba 3x, ngracik, besut, trap rawis, pondhongan, kebyok -kebyak, mundur trecet mabalik, lumaksana kalang kinantang 6 x, besut, tatapan ogek lambung, besut, laku telu, besut, lumaksana jajag*. Beksan tahap ketiga diakhiri gerak *ombak bayu, srisig, besut*, kemudian posisi menjadi *tanjak tancep kanan*.
 - d. Tahap keempat *kiprahan* sebagai ungkapan luapan gembira, diawali dengan gerak *tanjak kanan kiprahan, pacak jangga lamba, racik, entrakan, trap jamang, kalang kinantang, laku telu, entrakan, nimbang asta, tumpang tali, tebak bumi, ulap-ulap tawing kanan, dan ulap-ulap tawing kiri*.
3. Bagian ketiga diawali posisi *tanjak tancep kanan*, dilanjutkan *capengan*, dan abur-aburan, diakhiri dengan gerak *jengkeng sembahan*.

Musik Karawitan pendukung Tari

Dalam sebuah *repertoar* tari, baik bentuk tarian garap tunggal maupun kelompok, memerlukan musik sebagai pemantap dari gerakan. Sementara pemilihan gending atau lagu yang dipilih untuk mengiringi suatu tarian mengacu kepada cerita dan suasana tari yang akan diiringinya. Uniformitas karakter antara gending dan gerak tari dengan sendirinya akan mempertegas karakter pada tarian.

Beberapa gending dan *sulukan* yang digunakan untuk mengiringi tari *Gatotkoco Gandrung* terdiri atas gending-gending Jawa dan beberapa *sulukan* yang lazim dipergunakan dalam pentas *Wayang Kulit*. Adapun beberapa gending dan *sulukan* yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. *Ada-ada Greget Saut Laras Slendro Pathet Manyuro*

*Irika ta sang Gathutkaca kinon, mapag Arkasuta,
O tekap ira Kresna muji saktinira ri sang ingujaran wang-wang ismu nggarjita, O*

2. Sampak Laras Slendro Pathet Manyuro

2222 3333 1111
1111 2222 6666
6666 3333 2222

Keterangan: Untuk Iringan tari biasanya digunakan gong salah karena disesuaikan dengan hitungan gerakan tari.

3. Sendhon Tludur

O, surem-surem diwangkara kingkin, lir manguswa kang laton, O, denya ilang kang memanise, wadananira layu, kunci kucem rahnya maratani, O

4. Ketawang Pawukir Slendro Manyura

3612 1312 6321 3532 Gong
3612 1312 6321 3532 Gong
11 . . 5653 . 132 .126 Gong

Vokal

Balung pakel dhuh mbok gunung
Teja bengkok nginum warih
Kaduwung akrama kadang
Dadi loke wong sabumi
Rejasa kang pinda warna
Sun tensah dadadya krami

5. Lancaran Bendrong Laras Slendro Pathet Manyuro

Buka: . 5 . 2 . . 5 . 2 . . 5 . 3 Gong

. 5 . 3 . 5 . 2 . . 5 . 2 . . 5 . 3 Gong

Jika akan ngelik

Ngelik

. 1 . 6 . 1 . 5 . 1 . 5 . 1 . 6 Gong

. 1 . 6 . 1 . 5 . 1 . 5 . 1 . 6 Gong

. 2 . 3 . 2 . 1 . 6 . 5 . 2 . 3 Gong

6. Pocung Rubuh Laras Slendro Pathet Manyuro

. 235 . 235 2356 5323

... 6 ... 5 ... 3 ... 2

. 35 . 2356 ... 3 ... 2

. 35 . 2356 1265 2353 Gong

. 126 . 126 1265 2353

... 6 ... 1 ... 2 ... 1

... 3 ... 2 ... 6 ... 5

. 35 . 2356 1265 2353 Gong

. 126 . 126 1265 2353

... 6 ... 1 ... 2 ... 1

... 3 ... 2 ... 6 ... 5

. 35 . 2356 1265 2353 Gong

7. Ada-ada Greget Saut Laras Slendro Pathet Manyuro

*Tandya trusta sang Gathutkaca wang-
Wong, murca mangsek samya, O, datan
Jrih mabangun, suwega tumempuh mangusir sang Ngwangga ti, Singgih Bimasuta,*

8. Sampak Laras Slendro Pathet Manyuro

2222 3333 1111

1111 2222 6666

6666 3333 2222 (Translit. Casset Gending Beksan Karonsih ACD-114 oleh
S. Maridi DKK Paguyuban Karawitan "Sekar Gandes")

Tinjauan Karakter Tokoh, Gerak Tari Dan Gending

Analisis Karakter Tokoh Gathutkaca

Salah satu cara untuk mengetahui karakter seseorang dapat ditinjau dari berbagai sudut pandang. Dalam *wayang kulit purwa*, untuk mengetahui karakteristik simbol tokoh *Wayang* perlu memperhatikan beberapa hal yang menyangkut pada diri tokoh sendiri terutama pada bentuk hidung, mata, bibir dan warna pada wajah *wayang*. Bentuk *wayang Gathutkaca* termasuk *wayang jangkah wiyar* (langkah lebar), meliputi *dugangan ageng*, *dugangan tanggung* dan *jangkah pacak*. Tokoh *Gathutkaca* dalam pewayangan termasuk dalam kategori *wayang dugangan tanggung* (Soetrisno, 1996:44). Sementara untuk mengetahui karakter tokoh *Gathutkaca Gandrung* dalam tari dapat dilacak melalui geneologi kelahiran tokoh dan garap gerak tari dalam situasi lakon.

Gathutkaca adalah nama sebutan seorang simbol tokoh *pewayangan* dalam wiracarita *Mahabharata* yang dikenal sebagai putra *Bimasena* atau *Wrekodara* dari keluarga Pandawa. Ibunya yang bernama *Hidimbi (Arimbi)* berasal dari bangsa *rakshasa*. Dikisahkan tokoh *Gathutkaca* memiliki kekuatan luar biasa. Dalam perang besar di Kurukshetra menjadi senapati banyak menewaskan sekutu Korawa sebelum akhirnya gugur di tangan Karna (Subandi, 2010 : 122-129).

Secara geneologi *Gathutkaca* perpaduan antara watak gagah *Bima* dengan watak asmara *Arimbi*. Pada waktu muda *Arimbi* juga *gandrung* kepaung, jatuh cinta kepada *Bima* sehingga lupa trapsila. Melihat gelagat *Arimbi*, *Puntadewa* merasa iba dan

menguak jiwanya dengan beberapa pertimbangan. *Arimbi* bersedia mengorbankan seluruh jiwa raganya bagi kepentingan Pandawa. Akhirnya karakter *Arimbi* dapat dibalut dengan maksud yang mulia, dengan mengorbankan diri, keluarga, Negara Pringgodani, Puntadewa menerima kehadiran *Arimbi* menjadi isteri *Bima* sehingga memperkuat posisi keluarga Pandawa. Cinta asmara *Arimbi* yang penuh pengorbanan berbalas dengan dikawinkan dengan *Bima* sehingga menurunkan *Gathutkaca*. Karakter *Arimbi* menurun pada puteranya, sehingga pribadi *Gathutkaca* pada waktu dewasa *gandrung* pada lain jenisnya yaitu *Pregiwa*.

Selain dalam seni pedalangan, dan *wayang orang*, pada seni tari khususnya tari tradisional juga menerima kehadiran epos Mahabarata. Hal ini dapat dibuktikan adanya karya-karya dengan garap bentuk tarian yang telah dihasilkan dengan latarbelakang dari kisah epos *Mahabarata*, di antaranya *Remo Pamudyo*, *Retna Ngayuda*, *Gambiranom*, *Jungkung Madiyo Gandrung*, *Mustakaweni-Srikandi*, *Karna-Tinanding*, *Palguna-Palgunadi*, *Janaka-Supala*, *Harjumasasra-Sumantri*, *Priyombodo-Mustokoweni*, *Setyaki-Burisarawa*, *Gathutkaca-Antasena*, *Srikandi Burisarawa*, *Bambangan-Cakil*, *Srikandi-Cakil*, dan *Niwatakawaca-Harjuna*.

Bentuk garap tarian tunggal yang ceritanya terpengaruh pada epos *Mahabarata* yaitu Tari *Gathutkaca Gandrung*. Tari *Gathutkaca gandrung* merupakan salah satu bentuk tarian jenis tunggal gaya Surakarta yang ide, gagasan serta garap ceritanya terinspirasi episode *Gathutkaca Krama*. Tari *Gathutkaca gandrung* menggambarkan tokoh *Gathutkaca* jatuh cinta (*kasmaran*) kepada seorang wanita (*Pregiwa*) namun terjadi konflik batin karena *Arjuna* ayah *Pregiwa* telah menerima pinangan putra mahkota Hastina, *Lemana Mandrakumara* dan juga masih saudara sepupu *Gathutkaca*. Karakter *Gathutkaca* yang biasanya *tatag*, *tanggung*, *trengginas* dan *sakti mandraguna* terpaksa harus hilang dan ingin bunuh diri meskipun tidak bakal terjadi oleh karena menentang takdirnya. Hati *Gathutkaca* hancur lembur dan dalam sikap dan tabiatnya menjadi lupa sehingga tidak normal. Berkat *Kresna* sebagai *Wisnu* sangat memahami darah muda *Gathutkaca* sehingga dengan tenaga batinya dapat memberi penyuluhan agar *Gathutkaca* sadar. Dengan mengingat contoh perilaku para ksatria junjungannya seperti *Kresna* dan *Arjuna*, cekatan *Gathutkaca* menemui *Pregiwa* untuk melakukan

sandiwara. Karakter *Gathutkaca gandrung* ditandai dengan tabiat yang aneh untuk memikat *Pregiwa*. Penggarapan gending pendukung sebagai irama musikal sebagian mengambil dalam gending dalam pakeliran *wayang kulit purwa*, hal itu untuk lebih memudahkan apresiasi penonton dan keahlian koreografernya.

Gending yang digunakan untuk mendukung suasana tari *Gathutkaca Gandrung* terdiri atas bentuk gending *sampak*, *ketawang*, *ladrang*, dan *lancaran*. Beberapa lagu sulukan yang lazim digunakan pada pertunjukan *Wayang* kulit purwa juga digunakan untuk mendukung tarian *Gathutkaca Gandrung*, yaitu *Ada-ada Greget Saut* dan *Thutur Pathet Manyuro*, namun demikian, karakteristik tokoh, gerak tari, gending atau iringan musikal yang digunakan untuk mengiringi tari *Gathutkaca Gandrung* memiliki karakteristik yang berbeda.

Karakter Gerak Tari

Di Surakarta seni tari tradisi sering disebut sebagai tari klasik. Dalam perkembangan budaya, tari klasik tidak hanya diciptakan untuk konsumsi para kalangan kraton. Akibatnya munculah para seniman di luar kraton seperti Ngaliman, Maridi yang menciptakan sebuah tarian yang gerakannya mengacu pada tari klasik. Salah satu bentuk tarian yang diciptakan oleh seniman Maridi adalah tari *Gathutkaca Gandrung*. Tari termasuk jenis tari klasik, karena memiliki pola dasar yang ajeg, hingga seakan-akan ada peraturan yang mengikat. Gerak tari klasik banyak diatur oleh akal. Pada tari klasik, ukuran keindahan tidak hanya bertumpukan pada kemampuan pengungkapan gerak yang memuaskan penonton, tetapi juga ditentukan oleh benar dan tidaknya tari berdasarkan pola atau konvensi yang ada (Soedarsono, 1978:22).

Jika diamati, tata busana dan rias *Gathutkaca Wayang Wong* merupakan implementasi dari *Gathutkaca Wayang Kulit*. Dengan demikian, karakteristik gerak tari yang ada pada tarian *Gathutkaca Gandrung* mengacu pada karakteristik yang ada pada tokoh *Gathutkaca* dalam *wayang kulit* purwa. Dengan perkataan lain bahwa boneka-boneka *wayang kulit* acap kali menjadi sumber inspirasi untuk mendalami peranan-peranan khusus dalam produksi gerak.

Pada dasarnya secara garis besar tari Jawa klasik terbagi atas tiga putri, putra alus, dan putra *gagahan*. Karakter tari putri tidak memiliki keleluasaan gerak seperti pada karakter yang lain. Hal itu berhubungan dengan sifat kewanitaan pada karakter putri sendiri. Sementara tipe putra alus menggunakan ruang sedikit lebih terbuka dari pada tipe putri, namun karakter gerakannya juga pelan sebagaimana tipe tari putri. Sementara tari *gagahan* menggunakan ruang yang lebih lebar daripada kedua tipe sebelumnya. Gerakannya sangat kuat dan sesekali juga cepat. Karakter pola tari *gagahan* yang ideal biasanya diperankan oleh laki-laki yang memiliki badan tinggi dan fisik yang kuat (Maridi, Wawancara 9 Februari 2002).

Berdasarkan polarisasi posisi penari, dapat diketahui bahwa karakter gerak yang ada pada tari *Gathutkaca Gandrung* dengan sendirinya mengacu pada pola-pola gerak tari putra *gagahan*. Sementara gending dan *sulukan* yang dipakai dalam tari *Gathutkaca Gandrung* terdiri dari 6 bagian antara lain: *sembahan*, *gandrung*, *jogedan*, *ngadi saliro*, *kiprahan*, dan mundur beksan.

Jengkeng - Sembahan

Pada tari Surakarta, *sembahan* juga disebut *mangenjali*. Beberapa tarian Surakarta diawali dengan *sembahan*, terutama pada tari *Wayang*. Adapun yang membedakan adalah karakter gerak tarinya yang disesuaikan dengan tipe karakter tokoh yang diacu.

Gandrung

Makna gerak tari pada situasi *gandrung* adalah ekspresi seorang tokoh *Gathutkaca* yang sedang jatuh cinta/kasmaran pada seorang gadis, namun jiwanya frustrasi dan sangat sedih. Perasaan konflik batin diimplementasikan lewat gerak:

- *Usap raut muka* dengan *sampur*, bermakna menangis
- *Jengkeng kedua tangan sedakep*, *nebah dada*, bermakna sedih
- *Trap jamang* dengan gerak *pacak gulu*, bermakna membetulkan busana bagian atas irah-iarahan
- *Pondogan sampur tangan kanan kiri* (*menimang*, *sampur*)
- *Besut-srisig*
- *Tanjak*

Suasana dan ragam karakter gerak seperti dijelaskan di atas dapat juga diketahui lewat syair vocal lagu yang mengiringinya. Selain itu untuk mengetahui lebih jauh dapat dilihat pada bagian pembahasan karakteristik gending sebagai iringan tari.

Jogedan

Jogedan dapat diartikan sedang menari-nari. Ragam gerak yang ditampilkan pada *jogedan* menggambarkan tarian tokoh *Gathutkaca* seolah-olah dirinya sedang berhadapan dengan seorang wanita yang menjadi pujaan hatinya.

Ngudi saliro atau *dandan*

Bersolek berarti merias diri atau mempercantik diri. Mengenai ragam gerak pada bersolek seperti telah dijelaskan pada bagian depan yang terdiri dari: *tanjak kanan, gedruk kaki kanan, tangan malang kerik, ogek lambung, pacak gulu gebes, genjot, usap suryan lamba, kipat tangan kanan-trap duwung, gejut kaki kanan, usap suryan lamba, kipat tangan kanan-trap duwung, gejut kaki kanan, lumaksana lamba 3x, ngracik, besut, trap rawis, pondhongan, kebyok -kebyak, mundur trecet mabalik, lumaksana kalang kinantang 6 x, besut, tatapan ogek lambung, besut, laku telu, besut, dan lumaksana jajag.*

Kiprahan

Kiprah memiliki banyak arti. *Kiprah* dapat berarti gerakan meloncat dalam baris (Prawiraatmaja, 1988: 248). *Kiprah* berarti derap kegiatan dengan semangat tinggi (Anton M. Moeliono, dkk. ed. 1989:442). Menurut Bekel Wignya Hambeksa, *kiprah* berarti berhias diri (*dandan* atau *ngadi salira lan busana*). *Kiprah* menurut Prabu Winata diartikan meluapkan rasa gembira (*berag*). Berbeda menurut Wahyu Santoso Prabowo *kiprah* berarti *kridha* atau aktivitas yang dilakukan sesuai dengan tujuannya, seperti misalnya *kiprah* dalam suasana *gandrung* yaitu menata diri agar kelihatan *besus* dan *mungguh* (Sri Hadi, 1992:30). Sebagai kesimpulannya *kiprah Gathutkaca Gandrung* dapat diartikan sebagai sesuatu aktivitas atau kegiatan menari yang meluapkan rasa gembira dengan berhias diri dan penuh semangat tinggi (imajiner). Gerak *kiprahan* pada tari *Gathutkaca Gandrung* merupakan bagian terpenting. Pada bagian *kiprahan* lazim pula disajikan pada tarian lain yang sejenis, seperti tari *Gambir*

Anom dan *Kelana Topeng*. Motif gerak *kiprahan* dapat dikatakan ciri pokok pada tarian yang berlatar belakang kasmaran yang ada pada tari.

Mundur Beksan

Apabila diperhatikan secara visual gerakan *mundur beksan* menandakan bahwa tarian selesai. Secara simbolis serangkaian gerak tari pada *mundur beksan* merupakan gambaran karakter yang telah sadar dari simbol tokoh, tekad *Gathutkaca* yang kuat untuk menemui wanita pujaan hatinya meski harus melewati berbagai macam rintangan baik dari dirinya sendiri maupun dari hambatan tokoh yang menjadi pesaingnya.

Berdasarkan uraian gerak tari, tokoh sebutan *Gathutkaca* mengacu pada *boneka Wayang* sebagai acuan dalam penciptaan tari *Gathutkaca Gandrung*, karakteristik gerak pada tari *Gathutkaca Gandrung* secara garis besar mengacu kepada motif gerak tari putra *gagahan*. Karakteristik gerakannya dapat dilihat pada cara penari berjalan yang lazim disebut *lumaksana kalang kinantang*. Gerakan lengan dilakukan bersama *lumaksana*: lengan kiri lurus ke samping setinggi bahu, pergelangan tangan dan jari-jari dengan bentuk *blarak sempal* merentang sampur. Lengan kanan juga diangkat setinggi bahu, siku dan pergelangan dilipat dengan telapak tangan menghadap ke bawah dan sikap jari tangan *nyempurit*. Tipe karakter gerak menggunakan garis-garis lengan yang hampir simetris, serta mengarahkan pandangan mata diagonal ke bawah.

Karakteristik Gending.

Peran musik dalam suatu tarian adalah sebagai bagian integral dari tari. Oleh karena itu, gending atau lagu yang akan digunakan untuk mengiringi tari harus sesuai dengan *garap* dan karakter tari sendiri. Sebagaimana dijelaskan oleh Tasman bahwa elemen-elemen musikal menjadi *garapan* yang utuh dan apa bila penyajiannya dipisahkan dengan tarian, maka *garap* musikal tersebut tidak akan berbunyi (Tasman, 1987:2).

Tari *Gathutkaca Gandrung* sebagai salah satu bentuk tari tunggal tradisi Jawa gaya Surakarta. Untuk memperkuat penampilan karakter tokoh, maka gending-gending yang digunakan sebagai iringan juga mengacu pada jenis atau gending Jawa tradisi.

Sementara serangkain gerak dalam tari *Gathutkaca Gandrung* merupakan ekspresi dari perasaan *Gathutkaca* yang sedang jatuh cinta. Dengan demikian, gending-gending yang digunakan untuk iringan tari tentu saja berkarakter sama, termasuk di dalamnya adalah lirik vokal atau tembang yang digunakanya.

Dalam tradisi Jawa bahwa setiap jenis gending memiliki karakter yang berbeda-beda. Adapun susunan gending yang digunakan untuk iringan tari *Gathutkaca Gandrung* meliputi. *Ada-ada Greget Saut Manyura, Sendhan Thutur, Kinanti Pawukir, Lancaran Brendrong, Pocung Rubuh, Ada-ada dan Sampak Manyura.*

1. Sulukan Ada-ada

Irikata sang Gathutkaca kinon, mapak Arkasuta, O, Tekap ira Kresna, Parta manehaer muji saktinira, ri sang ingujaran wang-wang isnu nggarjita,O.

Artinya:

Ketika sang *Gathutkaca* diminta untuk menghadang *Arkauta (Karna)*, itulah titah *Kresna, Sang Parta (Arjuna)* memuji kesaktiannya, namun dalam hati kecilnya terdapat ras was-was.

Pada pertunjukan *Wayang Kulit*, syair *sulukan* di atas acap kali digunakan oleh dalang untuk mendukung suasana adegan tokoh *Gathutkaca*. Syair *sulukan* yang dilantunkan dapat dipahami merupakan kesigapan *Gathutkaca* ketika diminta oleh *Kresna* untuk menghadapi *Karna* dalam perang *Bharatayuda*. Apabila dicermati secara seksama terdapat korelasi syair *sulukan* sehingga digunakan untuk mendukung karakter *Gathutkaca* pada tarian *Gathutkaca Gandrung*. Dengan demikian penerapan syair *sulukan Ada-ada Greget Saut Manyura* sebagai introduksi pada tari *Gathutkaca Gandrung* berfungsi sebagai pengenalan kepada publik, bahwa nama tarian yang akan dipentaskan adalah tokoh *Gathutkaca*.

2. Sampak Manyura

Dalam tradisi karawitan Jawa, karakteristik gending *sampak* adalah bertifikal tegas, gagah, dan semangat. Dengan demikian, pemakaian gending *sampak* sebagai pendukung tarian adalah menggambarkan ketegasan *Gathutkaca* dalam mengambil sikap atas cintanya kepada *Pregiwa*.

3. *Sendhon Thutur*

Secara etimologis kata *sendhon* berasal dari kata *sendu* dan mendapat akhiran 'an', yang berarti sedih atau kesedihan. Dalam pertunjukan *Wayang Kulit*, syair tersebut hanya dipakai untuk mendukung suasana sedih, yang dipersonifikasikan laksana matahari yang suram sinarnya karena terhalang awan tebal. Keadaan jiwa menjadi layu, sehingga kesegaran badan hilang, muka tampak pucat-pasi, dan kumal. Demikian kira-kira gambaran kondisi *Gathukaca* yang awalnya tampak semangat, akan tetapi semangat itu tiba-tiba menjadi *loyo* setelah mengetahui bahwa wanita yang menjadi pujaan hatinya telah dipinang oleh tokoh lain (Timbul Subagyo, 2008: 439-440)

4. *Kinanti Pawukir*

Timbul Subagyo berpendapat bahwa *Kinanti Pawukir* merupakan salah satu nama gending jenis bentuk *ketawang* dalam karawitan Jawa. Bentuk gending *ketawang* pada umumnya mempunyai karakteristik lembut, cengeng, terharu dan pendidikan watak. Syair vokal *tembang Kinanthi* yang digunakan untuk iringan pada tari *Gathukaca Gandrung* berupa wangsalan yakni semacam tebak-tebakan yang kemudian jawabannya dijelaskan pada baris berikutnya. Adapun lirik lagu yang digunakan dalam gending *Kinanthi Pawukir* yaitu .

*Balung pakel dhuh mbok gunung
Teja bengkok nginum warih
Kaduwung akrama kadang
Dadi loke wong sabumi
Rejasa kang memba warna
Sun temah Dadya karami.*

Adapun alih bahasanya demikian;

Balung Pakel, Hai gadis gunung
Pelangi melengkung pada lautan seakan tengah minum
Terlanjur sudah diri ini mencintai saudara sendiri
Sehingga menjadi pembicaraan orang di seluruh dunia
Bagaikan perunggu yang berganti warna
Saya berharap perkawinan ini menjadi kenyataan

Keterangan:

Kata *Bahung pakel* dalam bahasa Jawa disebut *pelok*, *dhuh mbok gunung* merupakan panggilan kepada *Pregiwa* digambarkan sebagai seorang putri cantik jelita lahir dan dibesarkan di sebuah pertapaan yang terletak diperbukitan. *Tejo bengkok nginum warih* artinya pelangi yang melengkung seakan tengah minum air laut. *Kaduwung* berarti terlanjur. Kata *kaduwung* merupakan jawaban dari kata *teja bengkok* yang dalam bahasa Jawa disebut *khwung* (pelangi). Kata *loke* (pembicaraan) pada tembang di atas, merupakan jawaban wangsalan *mbalung pakel* yang berarti *pelok* (nama isi buah mangga). *Rejasa* berarti perunggu, kang *memba warna* (yang berubah warna), maksudnya adalah perunggu yang berubah warna itu adalah timah. Dengan demikian wangsalan yang berbunyi *rejasa kang memba warna* pada vocal atau tembang maksudnya adalah timah yang dapat diartikan sebagai pengharapan.

5. Lancaran Bendrong-Pocung Rubuh

Sesuai dengan watak dan karakternya, gending bentuk *lancaran* adalah tegas, tegang, gembira, ceria dan romantis. Dengan demikian *lancaran Bendrong- Pucung Rubuh* sangat membantu karakter tokoh yang sedang jatuh cinta. Perilaku sosok *Gathukaca* terperdaya oleh perasaannya sendiri. Dia bergerak menari kesana-kemari seakan berhadapan dengan kekasihnya.

6. Ada-ada Greget Saut Manyura

Sebagaimana tertuang pada rekaman iringan untuk tari *Gathukaca Gandrung*, syair sulukan selain yang telah disebutkan adalah:

*Tandya trust a sang Gathukaca wang-wang,
Murca mangsek samya, den jrih mabgun, suwega tumempuh mangusir
Sang (A)wangga ti, singgih Bimasuta.*

Artinya:

Tanpa rasa ragu *Gathukaca* saat berangkat, dan tidak ada rasa takut,
Ia segera menghadang raja *Awangga* (Karna),
Demikianlah sang *Bimasuta* (nama lain *Gathukaca*) (Timbul Subagya, 2008:440-441).

7. *Sampak Manyura*

Bentuk gending *Sampak* memiliki watak tegas, semangat, lugas dan lainnya. Tokoh *Gathukaca* segera menemukan kesadaran dirinya dari situasi *gandrung*. Tanpa membuang waktu agar tidak kedahuluan tokoh lain *Gathukaca* dengan kecekatannya segera ke *Madukara* guna menemui *Pregiwa* wanita idaman hatinya. Dengan demikian, pemakaian lagu *Sampak* sebagai pendukung suasana karakter tokoh sangat sinkron dengan keadaan dan ekspresi *Gathukaca* yang ingin segera bertemu dengan wanita idaman hatinya.

Kesimpulan

Uniformitas karakteristik antara tokoh, gerak tari, dan iringan musikal dalam suatu bentuk sajian tari adalah mutlak diperlukan. Dalam tari *Gathukaca Gandrung* terdapat tiga unsur karakter yakni karakter tokoh, gerak tari, dan gending sebagai iringan musikal. Ketiga unsur saling mengisi dan menyatu sehingga membentuk sebuah garap tarian. Tari *Gathukaca Gandrung* sebagai personifikasi keadaan jiwa sang simbol tokoh yang sedang jatuh cinta kepada seorang gadis, namun dalam hatinya dibayangi oleh perasaan pesimis karena gadis pujaannya telah dipinang orang lain dan masih termasuk saudara sepupunya. Dengan ketegasan sikap, keberanian, ketulusan dan pengorbanan, *Gathukaca* dapat menemukan dirinya sendiri dan wanita idaman hatinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Tasman *Karawitan Tari Sebuah Pengamatan Tari Gaya Surakarta*. Surakarta 1987
- Poerwadarminto, 1972. *Kamus Lengkap Inggris Indonesia-Indonesia Inggris*. Malang: Gunung Agung
- _____, 1976. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Pranoedjoe Poepaningrat, 2008. *Nonton Wayang Dari Berbagai Pakeliran*. Yogyakarta: Kedaulatan rakyat
- Prawirosaputra, t.t. *Pelajaran Tari Dasar Putera-Putri Gaya Surakarta*. Semarang: Proyek Pusat Pengembangan Kesenian Jawa Tengah Kanwil Depdikbud
- Rahayu Supanggah, 1987. *Balungan*. Makalah hasil Seminar Konferensi pada Festival Gamelan Pertama di Canada, Tahun 1987.
- Rustopo. "Gendhon Humardani (1923-1983) Arsitek dan Pelaksana Pembangunan Kehidupan Seni Tradisi Jawa yang Modern Mengindonesiakan Suatu Biografi". *Tesis* untuk memenuhi sebagian persyaratan guna mencapai derajat Sarjana S-2, Yogyakarta: Program Pasca Sarjana, Universitas Gadjah Mada, 1990.
- Rusini, 2003. *Gathutkaca di panggung Soekarno*. Surakarta: ISI Press.
- Solichin, Waluyo, Sumari, 2007. *Mengenal Tokoh Wayang*. Surakarta; CV. Asih Jaya.
- Soedarsono, 1978. "Pengantar dan Pengetahuan Komposisi Tari". Diktat Kuliah Jurusan Seni Tari ASTI Yogyakarta
- , 1990. *Wayang Drama Tari Tradisional Kenegaraan di Keraton Yogyakarta*. Yogyakarta: ISI.
- Soenandar Hadikoesoemo, 1985. *Filsafat Ke Jawen Ungkapan Lambang Ilmu gaib dalam Seni-Budaya Peninggalan Lelehuur Jaman Purba*. Jakarta; Yudhagama corporation.
- Soetrisno, R. 1996. "Kawruh Wayang" Alih Bahasa oleh Timbul Subagya. STSI Bandung.
- Smit Jacqueline, 1985 *Koposisi Tari Sebuah Pertunjukan Praktis Bagi Guru*. Transl. Ben Suharto. Yogyakarta: Gadjah Mada Press
- Subandi, 2010. Baratayuda Suluhan Gathutkaca Gugur sebagai Pahlawan Kajian dari aspek Etis dan Estetis dalam *Harmonia*, Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni. Semarang; FPBS. UNNES.
- Sutopo, HB., 1996. *Metode Penelitian Kualitatif*. Surakarta UNS Press.
- Timbul Subagyo Tari "Gathutkaca Gandrung Tinjauan Karakter Tokoh Gerak Tari dan Gending Iringan". *Jurnal Seni & Budaya Panggung* Volume 18, No 4 Oktober-Desember 2008.